

**PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI KEPENGURUSAN
JAMIYAH NU PADA MATA PELAJARAN ASWAJA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI
PADA KELAS IV MI AL-HIDAYAH BUDUG PETERONGAN
JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah



Oleh:

Jauharotul Mufidah

NIM : D07212010

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Jauharotul Mufidah

NIM : D7212010

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Mei 2016
Saya yang menyatakan,



Jauharotul Mufidah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Jauharotul Mufidah

NIM : D07212010

Judul : PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI KEPENGURUSAN
JAMIYAH NU PADA MATA PELAJARAN ASWAJA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI PADA KELAS IV MI
AL-HIDAYAH BUDUG PETERONGAN JOMBANG

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Mei 2016

Pembimbing



Irfan Tamwifi, M.Ag
NIP. 197001022005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Jauharotul Mufidah** ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi.

Surabaya, 10 Juni 2016

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M. Ag
NIP. 197312272005012003

Penguji II

Drs. Nadlir, M. Pd. I
NIP. 196807221996031002

Penguji III

Dr. Irfan Tamwifi, M. Ag
NIP. 197001022005011005

Penguji IV

Uswatun Chasanah, M. Pd. I
NIP. 198211132015032003

ABSTRAK

Jauharotul Mufidah, 2016. Peningkatan Pemahaman Materi Kepengurusan Jamiyah NU Pada Mata Pelajaran Aswaja Melalui Model Pembelajaran Artikulasi Pada Kelas IV MI Al-Hidayah Budug Peterongan Jombang
Dosen Pembimbing :Dr. Irfan Tamwif, M.Ag.
Kata Kunci :Model pembelajaran Artikulasi, pemahaman materi Aswaja.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran Aswaja materi kepengurusan Jamiyah Nahdlatul Ulama pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah Budug Peterongan Jombang terdapat 41, 37 % atau 12 siswa dari 29 jumlah siswa yang mendapatkan nilai pada kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, yang disepakati oleh Kelompok Kerja Madrasah di Kecamatan Peterongan.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Artikulasi untuk meningkatkan pemahaman materi kepengurusan jamiyah NU pada kelas IV MI Al-Hidayah Budug Peterongan Jombang. (2) untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran siswa tentang pemahaman materi kepengurusan Jamiyah NU melalui model pembelajaran Artikulasi pada kelas IV MI Al-Hidayah Budug Peterongan Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*ClassroomAction*) dengan menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan (Planning), Tahap pelaksanaan tindakan (Acting), tahap pengamatan (Observation) dan yang terakhir refleksi (Reflection). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV MI Al-Hidayah Budug Peterongan Jombang tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa 29 terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Pada penelitian ini di butuhkan 2 siklus untuk mendapatkan hasil belajar yang telah di tetapkan yaitu, 85% dari jumlah siswa harus tuntas dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar Aswaja dengan model pembelajaran Artikulasi yang telah memenuhi KKM ada 18 siswa atau 62% dari 29 jumlah siswa. Hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai 85%, yang telah ditentukan. Maka dilakukan refleksi pada siklus I untuk melanjutkan ke siklus ke II. Hasil belajar siswa pada siklus II yang telah memenuhi KKM ada 26 siswa atau 89,6% dari 29 jumlah siswa. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Artikulasi dalam pembelajaran Aswaja materi kepengurusan Jamiyah Nahdlatul Ulama pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah Budug Peterongan Jombang telah memenuhi KKM 85% dan dapat dikatakan berhasil.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI HALAMAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tindakan yang Dipilih.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Lingkup Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	8
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pengertian Model Pembelajaran.....	9
B. Model Pembelajaran Artikulasi	15
1. Pengertian Model Pembelajaran Artikulasi	15
2. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Artikulasi	17
3. Perbedaan Model Pembelajaran Artikulasi dengan Model Pembelajaran Lain	18

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Nilai Pra Siklus Kelas IV MI Al-Hidayah Budug.....	55
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi siklus I.....	60
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siklus II.....	73
Tabel 4.4 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Kurt Lewin.....	46
Gambar 4. Suasana Kelas.....	64

at Izin Penelitian

urat Keterangan Penelitian

urat Tugas

artu Konsultasi Skripsi

aftar Riwayat Hidup Guru Aswaja

embar Validasi Dokumen RPP

embar Validasi Butir Soal

embar Validasi Aktivitas Guru

embar Validasi Aktivitas Siswa

Lampiran 2 Format Wawancara Pada Guru Dan Siswa Sebelum Dilakukan Siklus

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 5 Daftar Nama-nama kelompok Belajar Siklus Profil Madrasah

Lampiran 6 Hasil Nilai Tes Evaluasi

Lampiran 7 Hasil Observasi Aktivitas Guru

Lampiran 8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Lampiran 9 Surat Izin Penelitian

Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 11 Surat Tugas

Lampiran 12 Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup Guru Aswaja

Lampiran 14 Lembar Validasi Dokumen RPP

Lampiran 15 Lembar Validasi Butir Soal

Lampiran 16 Lembar Validasi Aktivitas Guru

Lampiran 17 Lembar Validasi Aktivitas Siswa

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Aswaja merupakan mata pelajaran khusus bagi satuan pendidikan tertentu. Pembelajaran Aswaja diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya *Ahlussunnah wal Jama'ah* (amar makruf nahi munkar).¹

Aswaja merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam kajiannya merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam tahap pemahaman Aswaja menggunakan cara logis dan rasional, karena mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari bukan dengan dogmatis dan doktrin tertentu.

Pembelajaran Aswaja juga bertujuan untuk mendorong peserta didik supaya mendalami dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlusunnah wal Jama'ah*, yang diharapkan nantinya akan lahir generasi-generasi kiyai yang unggul serta mampu menjadi pilar-pilar kokoh dalam mensyi'arkan Islam ditengah-tengah masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai *tawasut*, *tawazun*, *tasamuh*.

¹ Asep Saifudin, *Membumikan ASWAJA*. (Jakarta :Khalista. 2012). Hlm : 7

[illegible]

Dalam proses belajar mengajar keberadaan guru atau pendidik menjadi hal yang sangat penting. Keberadaan guru disini mempunyai fungsi utama dalam tercapainya sebuah proses belajar mengajar, sebagaimana tertera dalam tujuan pendidikan yaitu membentuk anak yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikiran secara bijak.

[illegible]

salah satunya adalah masalah alokasi waktu yang tidak mencukupi, sehingga menyebabkan interaksi belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien serta tidak sesuai dengan tuntutan yang diharapkan oleh kurikulum.

Maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu cara agar pelaksanaan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif, yang mana salah satunya yaitu dengan menerapkan atau menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Artikulasi* sebagai selingan dan variasi teknik penyajian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Aswaja, sekaligus sebagai langkah alternatif dalam rangka mengefesiensikan proses pembelajaran. Model Pembelajaran Artikulasi adalah suatu model pembelajaran pembelajaran dengan siswa bekerja sama dalam sebuah kelompok kecil (berpasangan) untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya dengan cara bergantian yang hasilnya dipresentasikan di depan kelas dan kemudian guru membantu kelompok tersebut dalam menyimpulkan hasil presentasinya. Kelebihan Model Pembelajaran Artikulasi ini adalah semua siswa ikut terlibat (mendapat peran), dapat melatih kesiapan siswa, melatih daya serap pemahaman dari orang lain, dan interaksi lebih mudah dalam proses pembelajaran.

Sebuah tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya sikap partisipasi dari siswa, diantaranya dapat berupa mendengarkan, memahami, dan menjelaskan, serta menulis. Akan tetapi lebih jauh dari sikap partisipasi

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada dua permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- ### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penulis akan merumuskan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut :

- [illegible]

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan untuk pembelajaran Aswaja, terutama pada peningkatan keaktifan siswa menggunakan model pembelajaran Artikulasi.

Dalam penerapan model pembelajaran Artikulasi guru menyajikan materi sebagaimana biasanya. Untuk mengetahui daya serap siswa, guru membentuk kelompok berpasangan dua orang, dan menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga dengan kelompok lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- Penggunaan model pembelajaran Artikulasi akan mempermudah peneliti dalam mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi mata pelajaran Aswaja yang telah diberikan serta tanggung jawab siswa terhadap tugas mata pelajaran Aswaja dan menambah wawasan bagi calon guru.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan praktisi pendidikan, spesifikasinya guru agama dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Dan Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang sejenis.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menggunakan metode atau model yang kreatif dan inovatif dalam mengajarkan ilmu agama.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini bisa sebagai acuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional

1. Pemahaman

Terdapat empat macam pengertian pemahaman, berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang berpandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu menguraikan dan dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, susunan, dan pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti menelaah kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) pemahaman membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa

- ## Definisi Operasional
- ### 1. Pemahaman
- Terdapat empat macam pengertian pemahaman, berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang b... pandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu m... dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, su... pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti men... kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya.
- Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa

1. Pemahaman

Definisi Operasional

1. Pemahaman

Terdapat empat macam pengertian pemahaman, berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang b... pandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu m... dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, su... pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti men... kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa

Definisi Operasional

1. Pemahaman

Terdapat empat macam pengertian pemahaman, berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang b... pandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu m... dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, su... pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti men... kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa

Definisi Operasional

1. Pemahaman

Terdapat empat macam pengertian pemahaman, berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang berpandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu menguraikan dan dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, susunan, dan pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti menelaah kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) pemahaman membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, yang memaparkan metode penelitian, setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian, variabel yang diselidiki, rencana tindakan penelitian, data dan cara pengumpulan data, indikator kinerja, dan tim peneliti dan tugasnya.

BAB V PENUTUP, yang menguraikan tentang A. Kesimpulan dan B. Saran.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai berbagai macam pengertian, diantaranya yaitu: Menurut Arend dalam Agus Suprijono, Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³

Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁴

Adapun Soekamto dalam Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi

³ Agus Suprijono, *Cooperatif learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 45-46

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), hlm.136

Berdasarkan berbagai macam pengertian model pembelajaran menurut para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. Fungsi dari model pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman

⁶ Ibid, hlm. 9

⁷ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hlm. 57

bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.⁸

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir indukatif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir indukatif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas siswa.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkahlangkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁹

⁸ Agus Suprijono, *Cooperatif learning teori...*, hlm. 46

⁹ Rusman, Model-Model..., hlm. 136

1. Pengertian Model Pembelajaran Artikulasi

Artikulasi atau *articulate*, terjemahan dalam kamus diartikan sebagai hal yang nyata, sesuatu yang benar diajarkan. Ujaran atau ucapannya benar menurut pembentukan pola ucapan setiap bunyi bahasa untuk membentuk kata. Istilah artikulasi digunakan di lapangan dengan tidak dipermasalahkan, yang paling penting pelayanannya bisa dilakukan efektif kepada anak dengan tujuan agar upaya latihan ucapan dapat meningkatkan kekayaan dan kemampuan berbahasa anak. Kaitannya pelaksanaan latihan/pembelajaran, artikulasi diartikan sebagai upaya agar anak pandai mengucapkan/mengajarkan kata-kata menjadi jelas pola ucapannya.¹⁰

Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam

[illegible]

- Dalam hal ini masing-masing siswa membutuhkan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa yang kurang pandai bertanya pada yang lebih pandai, begitu juga sebaliknya.

- Siswa yang tidak memiliki sumber belajar akan berusaha meminjam pada temannya, sedangkan yang memiliki sumber belajar berkewajiban untuk meminjamkannya.

- Siswa yang sebelumnya mengalami masalah, suatu saat ia akan berusaha mengajari temannya yang mungkin mengalami masalah juga dan sebagainya.

- Penghargaan / hadiah diberikan kepada kelompok karena hasil kerja adalah hasil kerja kelompok bukan hasil kerja individu atau perseorangan.

Model pembelajaran artikulasi tentu memiliki beberapa perbedaan dengan model pembelajaran lainnya. Tetapi model artikulasi dapat digunakan dengan memadukan model ini dengan model yang lain.

materi yang baru dibahas. Pembelajaran artikulasi proses berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan). Disinilah keunikan model pembelajaran ini. Siswa dituntut berperan sebagai “penerima pesan” sekaligus sebagai “penyampai pesan”. Perbedaan model artikulasi ini dengan model lain adalah penekanannya pada komunikasi antar kelompoknya karena disana ada proses wawancara pada kelompoknya, serta cara tiap anak menyampaikan hasil di depan kelompok yang lain, karena, setiap anak memiliki kesempatan menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok dalam

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Artikulasi

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam artikulasi yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Adapun kelemahan model pembelajaran Artikulasi ini antara lain:

- Untuk mata pelajaran tertentu
- Waktu yang dibutuhkan banyak
- Materi yang didapat sedikit
- Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- Lebih sedikit ide yang muncul

[illegible]

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlusunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

Istilah *ahlussunnah waljamaah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafaurrasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41 -133 H/ 611-750 M). Terma Ahlus sunnah wal jama'ah sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurangkurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.¹⁸

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (324 H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab Ahlus sunnah wal jama'ah itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, Ahlus sunnah wal jama'ah baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Saw, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan

¹⁷ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 69-70

¹⁸ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, hlm. 6

Pemakaian Ahlus sunnah wal jama'ah sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu Az-Zabidi menyebutkan dalam Ithaf Sadatul Muttaqin, penjelasan atau syarah dari Ihya Ulumuddinnya Al-Ghazali:

“jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy’ari dan AlMaturidi”.

¹⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), hlm. 65

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa *Ahlussunnah Waljamaah* (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Alfikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosiokultural maupun sosio politik yang melingkupinya. Terlepas dari beberapa istilah di atas, dikalangan warga NU sendiri terdapat beberapa definisi tentang ASWAJA dari para tokoh, di antaranya yaitu :

[illegible]

a) K.H. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama". Beliau memberikan tashawur (gambaran) tentang *ahlussunnah waljamaah* sebagaimana ditegaskan dalam *alqanun al-asasi*, bahwa faham ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama" yaitu mengikuti Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi secara teologis, mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara fiqhiyah, dan bertashawuf sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama²¹ :

- Penjelasan aswaja KH Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan ta'rif menurut ilmu Manthiq yang harus *jami*" (تصوير) gambaran merupakan itu tapi (جامع لمنع) „*mani wa* yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas (ahlussunnah tentang definitif secara Karena . (تصديق) .
tapi muaranya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabii*.
- Penjelasan aswaja versi KH. Hasyim Asy'ari, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok ahlussunnah waljamaah sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian

²¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), hlm.16

- Merupakan “Perlawanan” terhadap gerakan “wahabiyah” (islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada al-quran dan as-sunnah, dalam arti anti madzhab, anti taqlid, dan anti TBC. (tahayyul, bid’ah dan khurafaat). Sehingga dari penjelasan aswaja versi NU dapat difahami bahwa untuk memahami al-qur’an dan As-sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin mampu berijtihad, bahkan kebanyakan mereka itu H. Hasyim Asy’ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* prinsip dasar), kemudian muqallid atau muttabi” baik mengakui atau tidak.²²

yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin yang berijtihad, bahkan kebanyakan mereka itu H. Hasyim merumuskan kitab *Qanun Asasi* prinsip dasar), kemudian atau muttabi" baik mengakui atau tidak.²²

Oleh karena itu maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan *Qanun Asasi* (prinsip dasar), dan juga kitab *I'tiqad Ahlussunnah Jamaah*. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam

²² KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm.16.

Dalam perkembangannya kemudian para Ulama NU di Indonesia menganggap bahwa Aswaja yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazzun* (seimbang) serta *ta'addul* (Keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.

Seiring dengan derasny perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji Ahlussunah Wal Jama'ah dari berbagai aspeknya, agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama *al salaf al salih* yang berserakan dalam tumpukan *kutub al turast*.²⁴

²³ Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, hlm. 81

[illegible]

Lain dengan kebanyakan para Ulama NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazzun* (seimbang) serta *ta'addul* (Keadilan). Maka Said Aqil Shiroj dalam mereformulasikan Aswaja adalah sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang berdasarkan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi, tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka memberikan warna baru terhadap cetak biru (blue print) yang sudah mulai tidak menarik lagi dihadapan dunia modern. Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham *Ahlussunnah wal jama'ah* adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siradj, bahwa *Ahlus sunnah wal jama'ah* adalah

[illegible]

Prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham Ahlus sunnah wal jama'ah adalah *tawassuth*, *tawazzun*, *ta''adul*, dan *tasamuh*; moderat, seimbang dan *netral*, serta toleran. Sikap pertengahan seperti inilah yang dinilai paling selamat, selain bahwa Allah telah menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad adalah ummat wasath, umat pertengahan yang adil (QS. Al-Baqarah : 143).

²⁶ Said Aqil Siradj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlulsunah Wal Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2011), hlm. 8.

Karena implementasi dari qaidah *al-muhafadhoh ala qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid alashlaha* adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.²⁷ Yakni *pemekaran* relevansi implementatif pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan baik, aqidah, syariah, akhlaq, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan sebagaimana wujud dari upaya untuk senantiasa melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.

²⁷ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 9.

Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawassuth dan i'tidal), berdisiplin, berkesimbangan (tawazun), bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya ahlussunnah waljama'ah (amar ma'ruf nahi munkar). Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: Menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.²⁸

fudin, *Membumikan Aswaja*. (Jakarta :Khalista. 2012). Hlm : 7

[illegible]

Tujuan Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an bertujuan untuk: Menumbuh kembangkan aqidah ahlussunnah waljama'ah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aswaja sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan faham Ahlussunnah waljama'ah. Mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu umat yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawassuth dan i'tidal), berdisiplin, berkesimbangan (tawazun), bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya

[illegible]

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut. a. Tauhid, b. Aqidah-Akhlak, c. Fiqih (Ibadah), d. dan Keorganisasian (Ke-NU-an). Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, serta dilengkapi dengan sistem keorganisasian Nahdlatul Ulama.

organisasian Nahdlatul Ulama.

4. Materi Kepengurusan dalam Jamiyah Nahdlatul Ulama

Kepengurusan dalam Jamiyah (organisasi) Nahdlatul Ulama dari Mustasyar, Syuriyah, dan Tanfidziyah.

a) Mustasyar

Adalah penasihat pengurus Nahdlatul Ulama yang terdiri

a) Mustasyar

Adalah penasihat pengurus Nahdlatul Ulama yang terdiri dari beberapa ulama sepuh (kiai khas) atau tokoh yang telah membaktikan pengabdian dan setia (loyal) kepada Nahdlatul Ulama. Mustasyar terdapat dalam susunan pengurus besar, pengurus wilayah, pengurus cabang, dan pengurus mejelis wakil cabang Nahdlatul Ulama (NU). Tugas utama Mustasyar adalah memberi nasihat kepada pengurus Nahdlatul Ulama.

b) Syuriah

c) Tanfidziyah

³¹ Tim Penyusun Buku Pen. Aswaja PWLP Maarif NU Jatim, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*. (Surabaya: PWLP Maarif NU Jatim, 2006) hlm. 67

Di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Harian Tanfidziyah terdiri Ketua Umum, beberapa Ketua, Sekretaris Jenderal, beberapa wakil Sekretaris Jenderal, Bendahara dan beberapa wakil Bendahara. Sedangkan di tingkat Pengurus Wilayah sampai Sekretaris, Bendahara dan beberapa wakil Bendahara.³²

- Guru melakukan apersepsi dengan mengaitakan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi Aswaja tentang Kepengurusan Jamiyah Nahdlatul Ulama.
- Siswa mendengarkan pengarahan jalannya diskusi pembelajaran oleh guru tentang langkah-langkah model pembelajaran yang akan digunakan hari ini yakni model pembelajaran *Artikulasi*.
- Siswa membentuk kelompok berpasangan dua orang.
- Salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga dengan kelompok lainnya.
- Setelah selesai, siswa secara bergantian atau diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- Siswa pengumpulan catatan-catatan hasil wawancaranya.
- Siswa mendapat lembar kerja siswa yang dikerjakan secara individu. ***Lembar Kerja pada RPP lampiran 4***

- Siswa mengumpulkan lembar kerja siswa.
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami

Kegiatan akhir

- Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap keberhasilan siswa.
 - Guru memberikan refleksi atas materi yang dipelajari hari ini dengan memberikan lembar wawancara kepada siswa mengenai belajar Aswaja materi kepengurusan jamiyah NU hari ini dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi.
 - Guru dan peserta didik bersama-sama mengevaluasi materi tentang kepengurusan jami'iyah NU.
 - Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mendorong peserta didik mempelajari lagi materi kepengurusan jamiyah NU.
 - Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengingatkan siswa-siswi untuk belajar dan di akhiri dengan salam. (RPP Lampiran 4)
- b. Menyiapkan lembar pengumpulan data dengan bantuan guru yang bertugas selama pembelajaran. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam belajar selama proses pembelajaran.

- c. Melaksanakan tes/ evaluasi untuk semua siswa pada akhir siklus.

3. Tahap observasi

Tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses perbaikan pembelajaran dikelas. Hal yang dilakukan pengamat adalah:

- a. Mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul selama proses perbaikan pembelajaran dalam lembar observasi.
- b. Menyeleksi data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu:
 - 1) Lembar pengamatan kegiatan siswa.
 - 2) Lembar pengamatan kegiatan guru.
 - 3) Lembar tes tertulis.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menganalisis hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I. Peneliti mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, yang mana dapat diketahui apakah kegiatan yang dilakukan pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi. Peneliti juga dapat mencatat kelemahan-kelemahan proses pembelajaran pada siklus I untuk dijadikan bahan penyusunan perancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai.

Siklus II

refleksi, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan. Juga dilakukan diskusi dengan guru kolaborasi untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran. Materi yang diajarkan yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan gambar hewan atau tumbuhan disekitar dengan bahasa sehari-hari. Tujuan pembelajarannya adalah meningkatkan kemampuan memahami materi melalui model pembelajaran berbasis masalah tersebut diharapkan tercapai setelah melalui siklus I sampai siklus II.

refleksi, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan
juga dilakukan diskusi dengan guru kolaborator
buat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran
yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia dengan
kan hewan atau tumbuhan disekitar dengan ba
ana. Tujuan pembelajarannya adalah meningkat
memahami materi melalui model pembelajaran
tersebut diharapkan tercapai setelah melak
ni dari siklus I sampai siklus II.

refleksi, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan
juga dilakukan diskusi dengan guru kolaborator
buat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran
yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia dengan
kan hewan atau tumbuhan disekitar dengan ba
ana. Tujuan pembelajarannya adalah meningkat
memahami materi melalui model pembelajaran
tersebut diharapkan tercapai setelah melak
ni dari siklus I sampai siklus II.

refleksi, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan
juga dilakukan diskusi dengan guru kolaborator
buat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran
yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia dengan
kan hewan atau tumbuhan disekitar dengan ba
ana. Tujuan pembelajarannya adalah meningkat
memahami materi melalui model pembelajaran
tersebut diharapkan tercapai setelah melak
ni dari siklus I sampai siklus II.

refleksi, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan
juga dilakukan diskusi dengan guru kolaborator
buat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran
yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia dengan
kan hewan atau tumbuhan disekitar dengan ba
ana. Tujuan pembelajarannya adalah meningkat
memahami materi melalui model pembelajaran
tersebut diharapkan tercapai setelah melak
ni dari siklus I sampai siklus II.

Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan dua data untuk keperluannya antara lain:

a. Data kualitatif

Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Materi yang disampaikan dalam Penelitian Tindakan Kelas
- 2) Model pembelajaran yang dipakai dalam Penelitian Tindakan Kelas
- 3) Transkrip wawancara
- 4) Aktivitas Guru

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data jumlah siswa kelas IV
- 2) Data persentase ketuntasan belajar
- 3) Data nilai siswa kelas IV
- 4) Data persentase aktivitas guru

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diupayakan agar bisa mendapatkan data yang benar-benar valid, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Merupakan proses pengamatan atau penginderaan langsung terhadap kondisi, situasi, proses, dan perilaku saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan penerapan materi dengan cara menerapkan model pembelajaran Artikulasi yang dilaksanakan guru dan peneliti.

Lembar observasi yang digunakan :

- 1) Aktivitas Guru (Lampiran 1)
- 2) Aktivitas Siswa (Lampiran 2)

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi melalui komunikasi secara langsung dengan responden. Teknik wawancara dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data tentang pendapat siswa mengenai proses belajar mengajar yang diajarkan oleh guru sebelum dan sesudah adanya tindakan.

Lembar wawancara yang digunakan :

- 1) Pedoman wawancara untuk guru sebelum tindakan (Lampiran 3)
- 2) Pedoman wawancara untuk siswa (Lampiran 4)
- 3) Pedoman wawancara untuk guru (Lampiran 5)

c. Dokumentasi

Tes adalah sebuah alat atau prosedur sistematis bagi pengukuran sebuah contoh perilaku. Tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa kelas IV materi jami'iyah NU sebelum dan sesudah adanya tindakan dilakukan.

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melatih tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam peningkatan atau memperbaiki mutu PMB dikelas. Indikator kinerja harus reliistik dan dapat di ukur (jelas cara pengukurannya).³⁸

Indikator merupakan acuan yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi, untuk mendapatkan informasi atau data maka peneliti melakukan penilaian saat proses

[illegible]

1. Peserta didik

- Kemampuan : Skor rata rata kemampuan menjelaskan
- Tes : Nilai rata rata dan persentase ketuntasan belajar
- Observasi :Aktivitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP

a. Observasi : Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP

- Nilai rata rata peserta didik minimal 75
- Persentase ketuntasan belajar secara klasikal minimal 85%
- Aktivitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP memperoleh skor minimal 85%

- d. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP memperoleh skor minimal 80%

G. Tim Peneliti dan Tugasnya

1. Guru mata pelajaran Aswaja

- a. Nama lengkap : Bayu Hari Satriyo, S. Pd
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Tempat, tanggal lahir : Jombang, 30 Agustus 1986
- d. Status Guru : Guru Tetap Yayasan
- e. Tugas : Bertanggung jawab mengamati pelaksanaan penelitian, terlibat dalam perencanaan, observasi, dan merefleksi pada tiap siklus.

2. Peneliti

- a. Nama lengkap : Jauharatul Mufidah
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Tempat, tanggal lahir : 30 Januari 1994
- d. NIM : D07212010
- e. Semester/ Prodi : 8 / S1 PGMI
- f. Tugas : Menyusun perencanaan pembelajaran,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Hidayah Budug Peterongan Jombang. Lokasi Desa Tugusumberjo berada di daerah pedesaan yang padat penduduknya. Lingkungan sekitar MI Al-Hidayah sebagian besar adalah rumah penduduk dan sebagian kecil adalah sawah milik penduduk sekitar. MI Al-Hidayah didirikan oleh yayasan perkumpulan Nahdlatul Ulama. Luas tanah yang dimiliki MI Al-Hidayah seluas 700M^2 dan luas bangunan 510M^2 . Status gedung adalah milik yayasan Nahdlatul Ulama.

Jumlah guru yang ada di MI Al-Hidayah pada tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 14 orang. Latar belakang pendidikan guru di MI ini sebagian besar adalah strata satu atau sarjana. Pada tahun pelajaran 2015/2016 jumlah siswa seluruhnya ada 206 siswa. Jumlah ruang kelas ada 7, 5 ruang dalam kondisi baik, 2 dalam kondisi rusak. Untuk lebih jelasnya tentang gambaran MI Al-Hidayah bisa dilihat pada lampiran 1.¹

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Kegiatan pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada proses pembelajaran, baik itu kondisi kelas maupun daftar

51

Kegiatan pra siklus dilakukan dengan mengadakan wawancara dan observasi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MI Al-Hidayah dilakukan ketika tidak ada kegiatan belajar mengajar, yaitu pada Selasa 28 November 2015 pukul 08.00-10.00 WIB di ruang kepala sekolah.

Di samping wawancara dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Aswaja kelas IV, dari hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa guru mengajar siswa dengan cara mengurutkan materi yang ada dalam buku. Metode yang digunakan adalah metode ceramah. Terlampir 2³

³Lampiran 2, Format wawancara sebelum dilakukan siklus, hlm. 1-5

- a. Guru kurang mampu dalam mengelolah kelas seperti metode pembelajarannya yang kurang variatif.
- b. Pada saat pembelajaran Aswaja siswa kurang bersemangat dan kurangaktif dalam pebelajaran. Hal ini di tunjukkan dengan kurangnyaantusias siswa dalam menerima pelajaran. Di sisi lain banyak terdapatsiswa yang cuek dan ramai pada saat mengikuti pembelajaran Aswaja.
- c. Respon siswa dalam proses pembelajaran Aswaja biasa-biasa saja, tidakada yang mengajukan pertanyaan, tidak ada yang mengemukakanpendapat, bahkan terlihat siswa acuh tak acuh terhadap pelajaran Aswaja.Hampir tidak ada siswa yang mengemukakan kendalanya dalam pembelajaran Aswaja.
- d. Hasil belajar siswa kelas IV masih tergolong rendah. Hasil nilai rata-rata pra siklus siswa pada pelajaran Aswaja adalah 46, 9.Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tersebut masih berada dibawah KKM mata pelajaran Aswaja. Hasil ulangan formatif dapat dilihat pada tabelTerlampir 3.⁴

⁴Lampiran 3, Daftar Nilai Pra Siklus Kelas IV MI Al-Hidayah Budug, hlm. 6

sedangkan yang tidak tuntas 17 siswa, maka prosentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Nilai Pra Siklus Kelas IV MI Al-Hidayah Budug

NO	Kriteria	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Tuntas	12	41,37 %
2.	Tidak Tuntas	17	58,62 %

Dari tabel 4.1 hasil pra siklus masih belum mencapai hasil yang maksimal. Diketahui bahwa hanya ada 12 siswa atau 41,37% dari 29 jumlah siswa hasil belajar Aswaja tuntas. Sedangkan ada 17 siswa atau 58,62% dari 29 jumlah siswa hasil belajarnya tidak tuntas. Sebab itu peneliti, membuat perencanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas pada pelajaran Aswaja materi kepengurusan Jamiiyah Nahdlatul Ulama dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Adapun tahap-tahap pada siklus I akan dideskripsikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan (Planning)

itu, guru mengarahkan jalannya diskusi pembelajaran, dengan guru menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran artikulasi itu seperti apa sehingga memudahkan guru dalam membagi kelompok siswa dalam kelas. Siswa membentuk kelompok berpasangan dua orang. Setelah semua siswa mendapatkan kelompoknya. Kemudian salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Setelah selesai, siswa secara bergantian atau diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. Setelah selesai siswa mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan guru terkait dengan materi yang sudah dipelajari secara individu. Kemudian siswa mengumpulkan lembar kerja siswa.

Selama pembelajaran artikulasi berlangsung, guru mengamati cara siswa melaksanakan pembelajaran artikulasi berlangsung, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan bertanya. Dan menghargai berbagai pendapat siswa di dalam kelas. Guru juga mengarahkan siswa dalam menarik kesimpulan dan menegaskan hal-hal penting dari inti sari yang berkaitan dengan pembelajaran agar waktu tidak banyak terbuang. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap keberhasilan siswa.

Dari hasil pelaksanaan siklus I penerapan model pembelajaran Artikulasi pada pembelajaran Aswaja materi Kepengurusan Jamiiyah Nahdlatul Ulama, diperoleh hasil penilaian tes hasil belajar yang telah dilakukan, hasil penilaian tes tersebut sebagaimana terlampir .⁷

Tabel 4.2Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi siklus 1

No	Uraian	Hasil siklus I
1.	Nilai rata-rata tes siswa	69,1
2.	Jumlah siswa yang tuntas	18
3.	Presentase ketuntasan belajar	$\frac{\text{Jumlah yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$ $\frac{18}{29} \times 100 = 62 \%$

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi dalam pelajaran

⁶Lampiran 5, Tabel Nama-nama Kelompok Siklus I, hlm. 36

⁷Lampiran 6, Hasil Nilai Tes Evaluasi siklus I, hlm, 39

c. Tahap Observasi

Dan hasil analisis data terhadap observasi aktivitas guru di atas pada siklus pertama masih tergolong cukup, dengan perolehan skor 111 padahal idealnya mendapatkan skor 176. Perolehan skor ini karena guru masih kurang maksimal dalam melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran Artikulasi.

⁸Lampiran 7, Hasil Aktivitas Guru Siklus I, hlm. 47

Tahap berikutnya pada kegiatan inti, guru tidak menyampaikan kemampuan yang akan dicapai siswa sehingga mendapat kategori kurang. Dalam menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi guru mendapat nilai baik. Kemudian dalam membentuk kelompok terdiri dari 2 orang berpasangan secara heterogen dan menyampaikan langkah kerja model pembelajaran Artikulasi guru menyampaikannya dengan tegas dan jelas sehingga mendapat nilai sangat baik. Kemudian guru tidak mengamati secara kontekstual saat siswa melakukan diskusi dengan model pembelajaran Artikulasi, dan tidak memfasilitasi siswa atau menjadi moderator diskusi guru sehingga memperoleh nilai cukup. Namun guru memberi penguatan terhadap hasil kerja kelompok dan mendapat nilai 3 kategori baik.

[illegible]

Aktivitas guru dalam tahap penguasaan materi ajar guru menyampaikan materi dengan bahasa yang tinggi dan kurang jelas sehingga tidak mudah dimengerti oleh siswa serta tidak ada variasi dalam penjelasan aspek ini mendapat nilai 2 kategori cukup. Dalam kecakupan materi terhadap kompetensi dan keluasan materi ajar mendapat nilai 3 kategori baik, hal ini dibuktikan pada saat guru menjelaskan materi secara berurutan.

Untuk tahap bertanya mendapat kategori baik, karena guru memberikan pertanyaan kepada siswa sudah merata secara jelas dan konkrit sehingga mudah difahami dan juga sudah sesuai dengan

Tahap kegiatan penutup, dalam menyimpulkan materi guru mendapat nilai 2 kategori cukup karena dalam hal ini guru tidak memberi kesempatan siswa untuk bersama-sama menyimpulkan materi, dalam memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap keberhasilan siswa guru mendapat nilai 3 karena guru memberikannya dengan baik. Guru tidak melakukan refleksi sehingga mendapat nilai kurang, tetapi dalam melakukan evaluasi guru melakukannya dengan sangat baik, mendapat nilai 4. Akan tetapi guru tidak memberi dorongan psikologis untuk siswa agar semangat belajar sehingga guru mendapat nilai 1 kategori kurang. Guru mengajak siswa berdoa bersama dengan baik dan mendapat nilai 3 kategori baik. Terakhir guru mengucapkan salam penutup mendapat nilai 4 kategori sangat baik hal ini terbukti guru melakukannya dengan sangat baik.

Adapun data observasi aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran Artikulasi bisa dilihat pada lampiran 8.⁹ Hasil analisis pada tabel dan perhitungan secara keseluruhan, aktivitas belajar siswa masih tergolong cukup dengan perolehan skor 41, padahal idealnya pada kegiatan belajar siswa bisa mendapatkan skor 60. Perolehan skor dalam kategori cukup karena siswa masih belum mengenal dengan model pembelajaran Artikulasi. Siswa-siswi terbiasa dengan metode ceramah, belum terbiasa dengan pembelajaran Artikulasi. Dari hasil pengamatan yang sesuai format observasi kegiatan belajar siswa. Peneliti dapat menguraikan statistik deskriptif dari setiap tahapan- tahapan sebagai berikut.

⁹Lampiran 8, Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, hlm. 55

Pada tahap kegiatan inti, saat guru menjelaskan materi kepengurusan jamiyah NU, siswa memperhatikan guru dengan baik, mendapat skor 3. Dan dalam membentuk kelompok, mendapat skor 4 kategori sangat baik karena siswa bergerak dengan cepat mencari kelompoknya dan siswa dikelompokkan dengan heterogen dan siswa mendengarkan instruksi guru pada waktu pembagian kelompok. Kemudian siswa bergantian menceritakan materi yang diterima sambil membuat catatan kecil secara berkelompok siswa mendapat skor 3 kategori baik. Sedangkan saat siswa berpasangan untuk bergantian menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa kurang merespon, sehingga nilai dalam aspek ini mendapat 2 kategori cukup. Kemudian dalam mempresentasikan hasil diskusi siswa mendapat skor 3 kategori baik karena beberapa siswa mewakili kelompoknya, membacakan hasil diskusi, dan menjelaskan dengan bahasa sederhana, namun yang maju menjelaskan hanya satu siswa dan tidak bergantian. Setelah itu, siswa mengerjakan soal tes tulis mendapat skor 3 kategori baik, karena siswa mengerjakannya

Selanjutnya tahap penutup, pada saatsiswa memberi tanggapan saat guru mengecek pemahaman siswa cukup merespon tanggapan guru sehingga mendapat nilai 2.Kemudian saat guru memberi dorongan psikologis, siswa kurang aktif menambah keingin tahuannya dan kurang berani bertanya sehingga mendapat skor 2 kategori kurang. Dan terakhir siswa kurang mengetahui materi pembelajaran dipertemuan yang akan datang sehingga mendapat skor 2 kategori kurang.

d. Refleksi

1. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran Artikulasi. Akan tetapi siswa terbiasa dengan metode ceramah.

- Setelah mengetahui kendala pada siklus I. Peneliti dapat menyimpulkan hasil kemampuan memahami materi yang diperoleh dari siklus I secara klasikal belum mencapai ketuntasan. Sehingga hal

Pelaksanaan tindakan siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, adapun siklus II terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection).

Pada tahap ini direncanakan semua kegiatan yang akan menunjang kelancaran, perbaikan dan pengambilan data. Perencanaan dilakukan berdasarkan refleksi dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dari hasil perbaikan siklus I.

[illegible]

Tahap perencanaan selanjutnya adalah pembuatan lembar evaluasi siswa. Lembar evaluasi siswa adalah lembar kerja untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran Artikulasi. Peneliti menyusun soal tes hasil belajar siswa individu dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan sebagai penilaian dari hasil belajar.

Tahap terakhir dalam perencanaan ini yaitu menetapkan kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran. Dalam penelitian ini, perbaikan dianggap berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan minimal 85% siswa memenuhi KKM yang telah ditentukan, yaitu 70.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada Hari Sabtu tanggal 2 April 2016. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kemudian siswa bersama-sama membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas sebagai awal pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar, lalu guru mengabsen kehadiran siswa dan menanyakan kabar.

Pada kegiatan inti atau elaborasi guru menjelaskan materi yaitu tentang kepengurusan jami'iyah Nahdlatul Ulama. Kemudian diteruskan dengan mengarahkan jalannya diskusi pembelajaran, dengan guru menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran artikulasi itu seperti apa sehingga memudahkan guru dalam membagi kelompok siswa dalam kelas. Siswa membentuk kelompok berpasangan dua orang. Setelah semua siswa mendapatkan kelompoknya. Kemudian salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran.

Selama pembelajaran artikulasi berlangsung, guru mengamati cara siswa melaksanakan pembelajaran artikulasi berlangsung, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan bertanya. Dan menghargai berbagai pendapat siswa di dalam kelas. Guru juga mengarahkan siswa dalam menarik kesimpulan dan menegaskan hal-hal penting dari inti sari yang berkaitan dengan pembelajaran agar waktu tidak banyak terbuang. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap keberhasilan siswa.

daftar Nama-nama Kelompok Belajar Siklus II, hlm. 37.

[illegible]

c. Observasi

Dan hasil analisis data terhadap observasi aktivitas guru di atas memperoleh prosentase sebesar 81% dan termasuk kategori sangat baik yakni dengan perolehan skor sebanyak 144 dan skor maksimal sebanyak 176. Hal ini menunjukkan tidak perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya karena sudah mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 80%.

¹²Lampiran 7, Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II, hlm. 51

Perolehan skor guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan. Hal ini dapat diuraikan bahwa pada tahap awal atau pendahuluan rata-rata mendapat skor 4 karena persiapan guru sudah mempersiapkannya dengan baik. Guru juga mempersiapkan instrumen penilaian untuk mengukur progres atau peningkatan hasil belajar siswa. Dalam membuka pelajaran guru mendapat kategori sangat baik, ketika guru memberi motivasi dalam kategori baik karena siswa lebih bersemangat untuk belajar dari sebelumnya. Akan tetapi dalam pembelajaran guru tidak mengajukan pertanyaan menantang. Dalam menyampaikan manfaat materi dan tujuan pembelajaran guru mendapat skor 4 yang berarti kategori sangat baik karena guru menyampaikannya dengan sangat baik.

[illegible]

memancing siswa untuk bertanya guru mendapat skor 2 kategori cukupkemudian guru kurang memberikan pertanyaan siswa untuk menalar (proses berfikir yang logis dan sistematis) sehingga mendapat nilai 1 kategori kurang.

Aktivitas guru dalam tahap penguasaan materi ajar guru menyampaikan materi dengan bahasa yang tinggi tetapi jelas sehingga mudah dimengerti oleh siswa, aspek ini mendapat skor 3 kategori baik. Variasi dalam penjelasan aspek ini mendapat nilai 2 kategori cukup. Dalam kecakupan materi terhadap kompetensi mendapat nilai 3 kategori baik, hal ini dibuktikan pada saat guru menjelaskan materi secara berurutan.

Pada tahap performance aktivitas guru mendapat kategori baik, hal ini dibuktikan bahwa dalam penyampaian materi guru bisa mengatur suara, intonasi dan nada, gerak tubuh, dan ekspresi muka serta interaksi perhatian pada siswa sehingga mendapat skor 3 kategori baik.

Untuk tahap bertanya mendapat kategori sangat baik, karena guru memberikan pertanyaan kepada siswa sudah merata secara jelas dan konkrit sehingga mudah difahami dan juga sudah sesuai dengan indikator kompetensi. Dalam pertanyaan guru melakukan dengan sangat baik sehingga memberikan waktu berfikir untuk siswa dalam menjawab pertanyaan sehingga dalam poin ini guru mendapat skor 4 kategori sangat baik. Pertanyaan yang diberikan guru juga merata

Tahap kegiatan penutup, dalam memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap keberhasilan siswa guru mendapat nilai 3 karena guru memberikannya dengan baik. Selanjutnya, dalam melakukan evaluasi guru melakukannya dengan sangat baik, mendapat nilai 4. Akan tetapi guru tidak memberi dorongan psikologis untuk siswa agar semangat belajar sehingga guru mendapat nilai 1 kategori kurang.

Adapun hasil observasi kegiatan siswa siklus II bisa dilihat pada tabel lampiran 7.¹³ Tahap pelaksanaan aktivitas siswa yang meliputi pelaksanaan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran memperoleh prosentase sebesar 91% kegiatan belajar siswa sudah tergolong sangat baik. Hal itu dapat dilihat dari skor akhir siswa mencapai dengan perolehan skor

[illegible]

Pada perolehan tersebut dapat dikategorikan bahwa kegiatan belajar siswa sudah berjalan dengan baik dan lancar. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif.

Pada tahap persiapan siswa-siswi mendapatkan skor 3 yang termasuk kategori baik. Kemudian sikap dan mental siswa serta semangat dalam menghadapi pembelajaran yaitu mendapat skor 4 kategori sangat baik. Dikatakan demikian karena keadaan kelas sudah kondisional dan rapi. Pada kegiatan awal atau pendahuluan siswa terlihat antusias pada saat menjawab salam, membaca doa bersama mendapat nilai 4 dapat dikategorikan sangat baik.

Selanjutnya tahap penutup, pada saatsiswa memberi tanggapan saat guru mengecek pemahaman siswa merespon dengan sangat baik tanggapan guru sehingga mendapat skor 4. Kemudian saat guru memberi dorongan psikologis, siswa sudah aktif menambah keingin tahuannya dan berani bertanya sehingga mendapat skor 3 kategori baik. Dan terakhir siswa sudah mengetahui materi pembelajaran

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses mengajar. Data yang diperoleh dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

3. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif. Selama proses belajar berlangsung, prosentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek mencapai kategori sangat baik yaitu 91% pada siklus II ini lebih baik daripada siklus I yaitu 68%.

[illegible]

Berdasarkan hasil analisis guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran Aswaja materi kepengurusan Jamiyah NU melalui model pembelajaran Artikulasi pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah antara lain sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Aswaja di kelas IV MI Al-Hidayah Budug, ketuntasan belajarsebesar 62% nilai tertinggi 76,5 dan nilai terendah 59, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 69,1. Jumlah siswa yang tuntas adalah 18 siswa. Sehingga masih terdapat 11 siswa yang belum tuntas. Hal ini disebabkan karena pada siklus I siswa belum memahami materi kepengurusan jamiyah NU dengan baik sehingga nilai rata-rata siswa dan hasil ketuntasan siswa di siklus I masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sehingga pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa belum

Hasil observasi guru pada pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran Artikulasi kurang maksimal karena dalam penyampaian materi guru belum bisa mengatur suara, intonasi dan nada, gerak tubuh, serta ekspresi muka serta interaksi perhatian pada siswa hanya memperoleh prosentase keberhasilan sebesar 63% dengan perolehan skor 111 padahal idealnya mendapatkan skor 176. Perolehan skor ini karena guru masih kurang maksimal dalam melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran Artikulasi.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil perbaikan setelah dilaksanakannya pada siklus II dengan memperhatikan hasil dari refleksi pada siklus I dan mengadakan perbaikan pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar baik pada hasil tes belajar dalam menjawab soal lembar kerja individu mendapat perolehan prosentase sebesar 89,6% nilai tertinggi 86,5 dan nilai terendah 65,5 dengan nilai rata-rata siklus II adalah 79,3.

Pada siklus II siswa sudah bisa memahami materi kepengurusan jamiyah NU yang baik. Dikarenakan pada siklus I sudah membahas mengenai materi kepengurusan jamiyah NU sehingga pada siklus II siswa tinggal mengulang kembali materi tersebut. Meskipun siswa sudah mengetahui model pembelajaran Artikulasi pada siklus I, pada siklus II siswa masih antusias dan bersemangat ketika berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hasil observasi guru pada pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan cukup maksimal, karena skor yang diperoleh meningkat dari siklus I skor 111 sebesar 63% ke siklus II skor 144 sebesar 81%. Hal tersebut terjadi karena adanya pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran yang dicapai. Selain itu, pada siklus II peneliti dan guru melakukan perbaikan-perbaikan yang dirasa perlu diperbaiki sehingga pada siklus II ini menghasilkan nilai yang memuaskan. Karena dalam menyampaikan materi

mampu membuat teman-temannya faham dengan penjelasannya. Siswa sudah terampil berkomunikasi dan belum memahami konsep yang hendak dijelaskan sebagai bahan diskus serta kurang mencermati materi yang telah diberikan. Siswa mudah dalam menjawab soal dari lembar kegiatan dan mampu menguraikan dari tes yang diberikan karena soal yang diberikan ada beberapa yang mirip dengan soal yang pada siklus I.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran Artikulas dapat meningkatkan hasil belajar dalam kemampuan memahami Aswaja materi kepengurusan Jamiiyah Nahdlatul Ulama, sehingga siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan tidak perlu adanya tindakan atau siklus selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan selama 2 siklus dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi pada mata pelajaran Aswaja kelas IV MI Al-Hidayah Budug Peterongan Jombang bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 85

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan atau sekolah

b. Sebaiknya lembaga pendidikan atau sekolah dapat menunjang fasilitas yang dibutuhkan guru dalam menunjang penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran. Salah satunya

Siswa seharusnya senang dengan mata pelajaran Aswaja materi kepengurusan jamiyah NU yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari karena mata pelajaran Aswaja bertujuan untuk mendorong siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2011. *Cooperatif learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali Khaidar, 1995. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia
- Aliem Masykur, Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja). <http://www.slideshare.net/AliemMasykur/ahlu-sunah-wal-jamaah-aswaja> , diunduh pada tgl 3 Desember 2015
- Asep Saifudin, 2012. *Membumikan Aswaja*. Jakarta:Khalista
- Arikunto, Suharsimi, (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara
- Harun Nasution, 2008. *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Pres
- Hasyim Asy'ari, 2006. *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim. Jember: Darus Sholah
- Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, 2011. *Paikem Gembrot*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Isjoni Ishaq, 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Joko Subagyo, 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

- Kumalasari, Kokom, 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Kunandar, 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniasih, Imas, 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. :Kata Pena,
- Made Wena, 2009 *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marwan Ja'far, 2010. *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*. Yogyakarta: LkiS
- Partowisastro, H. Koestoer. 1983. *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Ras Eko Boeddy Santoso, *Model Pembelajaran Artikulasi*. <http://raseko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-artikulasi.html>. diunduh pada tgl 3 Desember 2015
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sadjaah, Edja, 2003. *Layanan dan Latihan Artikulasi Anak Tuna Rungu*. Bandung: Sun Grafika
- Siraj, Said Aqil. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda
- Siraj, Said Aqil, 2011. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Khalista

Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

Tim Penyusun. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Prodi PGMI

Tim Penyusun Buku Pen. Aswaja PWLP Maarif NU Jatim. 2006. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*. Surabaya: PWLP Maarif NU Jatim